

MEMBACA KEMBALI *ANGGUN NAN TONGGA*: TAFSIR KONTEMPORER DALAM PUISI ESHA TEGAR PUTRA

Cintya Cania¹, Wasana², Muchlis Awwali³

caniacintya@gmail.com

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Padang^{1,2,3}

ABSTRAK

Artikel ini membahas hubungan intertekstual antara puisi *Tentang Anggun Nan Tongga* karya Esha Tegar Putra dengan *Kaba Anggun Nan Tongga* karya Amba Mahkota. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana struktur puisi tersebut merepresentasikan, mereinterpretasi, dan mendialogkan ulang teks kaba sebagai sumber inspirasi utama. Dengan menggunakan pendekatan struktural untuk mengungkap unsur intrinsik puisi serta pendekatan intertekstual untuk menelusuri hubungan antar teks, ditemukan bahwa puisi ini bukan sekadar adaptasi, melainkan bentuk tafsir baru yang menyisipkan pandangan kontemporer atas nilai-nilai budaya Minangkabau.

Puisi ini mengangkat konflik klasik antara Anggun Nan Tongga dan Nangkodo Baha sebagai simbol dari pergulatan batin, dendam, dan kehormatan dalam sistem sosial matrilineal Minangkabau. Namun, melalui pilihan diksi dan gaya ekspresi yang reflektif dan kontemplatif, penyair menghadirkan dimensi psikologis yang lebih mendalam dan relevan dengan pembaca modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi ini berhasil menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas, serta membuka ruang baru dalam penciptaan puisi yang berakar pada teks lama.

Kata-kata kunci: intertekstualitas; puisi; kaba; Anggun Nan Tongga; Minangkabau

RE-READING *ANGGUN NAN TONGGA*: A CONTEMPORARY INTERPRETATION IN ESHA TEGAR PUTRA'S POETRY

ABSTRACT

This article examines the intertextual relationship between the poem *Tentang Anggun Nan Tongga* by Esha Tegar Putra and the traditional Minangkabau narrative *Kaba Anggun Nan Tongga* by Amba Mahkota. The study aims to analyze how the poem represents, reinterprets, and re-dialogues the kaba text as its primary intertext. Utilizing a structural approach to explore the poem's intrinsic elements and an intertextual approach to trace its textual relationships, the study reveals that the poem is not merely an adaptation, but a creative reinterpretation that embeds contemporary reflections on Minangkabau cultural values.

The poem revives the classical conflict between Anggun Nan Tongga and Nangkodo Baha as a symbol of internal struggle, vengeance, and honor within the matrilineal Minangkabau society. Through reflective diction and contemplative expression, the poet offers a more profound psychological dimension, resonating with modern readers. The findings indicate that the poem effectively bridges tradition and modernity, while opening new avenues for poetic creation rooted in classical narratives.

Keywords: intertextuality; poetry; kaba; Anggun Nan Tongga; Minangkabau

PENGANTAR

Sastra merupakan bentuk ekspresi imajinatif yang lahir dari pengalaman, perasaan, dan pemikiran manusia dalam menjawab realitas kehidupan. Sastra tidak hanya hadir sebagai bentuk estetika, tetapi juga sebagai refleksi budaya dan nilai-nilai masyarakat tempat karya itu lahir. Dalam hal ini, sastra berperan sebagai jembatan yang menghubungkan masa lalu, kini, dan masa depan suatu kebudayaan.

Puisi, sebagai salah satu bentuk karya sastra, memiliki kekuatan dalam menyingkap lapisan-lapisan makna yang mendalam dengan bahasa yang padat, simbolik, dan sugestif. Samuel Taylor Coleridge (dalam Pradopo, 2009:6) menyebut puisi sebagai “kata-kata terindah dalam susunan terindah”. Puisi tidak hanya mengandung keindahan bahasa, tetapi juga menjadi media interpretasi ulang terhadap nilai-nilai sosial dan budaya yang hidup dalam masyarakat.

Salah satu perkembangan penting dalam kajian sastra kontemporer adalah pendekatan intertekstual. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai jaringan teks yang saling berhubungan, sehingga makna suatu teks tidak dapat dilepaskan dari teks-teks lain yang mendahuluinya (Kristeva, 1986). Dalam konteks ini, karya sastra baru sering kali mengandung jejak-jejak karya lama yang diolah kembali melalui transformasi, adaptasi, parodi, atau reinterpretasi.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bagaimana puisi modern Indonesia merepresentasikan transformasi dari teks-teks klasik dan religius ke dalam bentuk yang baru dan kontekstual. Santosa (2011) menelaah puisi-puisi tentang Nabi Ayub yang mengandung unsur intertekstual dengan teks-teks kitab suci. Santosa, dkk (2013) mengungkap bentuk mosaik dan transformasi dalam puisi-puisi tentang Nabi Luth dan Sodom Gomora. Demikian pula Inaiti (2013) menelusuri hubungan antara puisi Goenawan Mohamad dan mitos “Prabu Anglingdarma”, sedangkan Akbariski (2020) menunjukkan keterkaitan antara puisi kontemporer dengan legenda Tobaoli. Di ranah sastra Minangkabau, Jannah (2014) meneliti hubungan intertekstual antara *Kaba Anggun Nan Tongga* karya Amba Mahkota dan drama *Anggun Nan Tongga* karya Wisran Hadi, dan menemukan bentuk-bentuk konversi, ekspansi, dan ekserp. Namun, kajian tentang bagaimana kaba Minangkabau ditransformasikan ke dalam bentuk puisi modern masih sangat jarang dilakukan.

Salah satu karya sastra yang menarik untuk dikaji dalam perspektif ini adalah puisi *Tentang Anggun Nan Tongga* karya Esha Tegar Putra, yang terdapat dalam buku puisi *Dalam Lipatan Kain*. Puisi ini mengangkat kembali tokoh legendaris Anggun Nan Tongga dan Puti Gondan Gondoriah, yang sebelumnya dikenal luas melalui teks *kaba* lisan maupun tulisan. Dalam puisi ini, kisah Anggun Nan Tongga tidak hanya dihadirkan sebagai nostalgia terhadap tradisi, tetapi juga diolah kembali dengan sensibilitas baru yang mencerminkan kegelisahan, cinta, dan kerinduan dalam lanskap sosial budaya masa kini.

Melalui pendekatan struktural dan intertekstual, artikel ini mendeskripsikan puisi *Tentang Anggun Nan Tongga* dimaknai secara tekstual serta bagaimana relasinya dengan *Kaba Anggun Nan Tongga* karya Amba Mahkota sebagai hipogram. Kajian ini penting tidak hanya untuk menggali nilai estetika dan budaya dalam puisi, tetapi juga untuk memahami dinamika transformasi narasi tradisional Minangkabau dalam karya sastra modern Indonesia.

KERANGKA TEORI DAN METODE

Penelitian ini bertumpu pada pendekatan intertekstualitas, yang menekankan keterkaitan antar-teks dalam proses penciptaan dan pemaknaan karya sastra. Prinsip dasar intertekstualitas menjelaskan bahwa tidak ada teks yang benar-benar mandiri. Penciptaan dan pembacaan suatu teks senantiasa berhubungan dengan teks-teks lain yang mendahuluinya sebagai contoh, model, kerangka, atau bahkan sebagai objek penyimpangan dan transformasi.

Teeuw (1984: 145–146) menyatakan bahwa dalam konteks ini, penyimpangan dan transformasi terhadap teks-teks sebelumnya memiliki peranan penting. Suatu teks baru tidak hanya meneladani, tetapi juga dapat memberontak atau menyimpangi konvensi dari teks sebelumnya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap sebuah teks baru memerlukan pengetahuan latar belakang atas teks-teks yang mendahuluinya. Dengan demikian, teks sastra tidak bisa dimaknai secara tunggal atau terisolasi, melainkan sebagai bagian dari jejaring makna dalam sejarah sastra dan budaya.

Senada dengan itu, Pradopo (1987:29) menyatakan bahwa prinsip intertekstualitas merupakan sarana penting dalam pemberian makna pada teks sastra (sajak), yang bahkan memiliki cakupan lebih luas dibandingkan pengaruh, saduran, pinjaman, atau jiplakan semata. Intertekstualitas membuka kemungkinan pemaknaan baru yang lebih kompleks melalui relasi antarteks.

Konsep intertekstualitas yang lebih sistematis dikembangkan oleh Michael Riffaterre, yang membedakan antara teks baru (teks transformasi) dan hipogram, yaitu teks yang melatari penciptaan karya baru. Dalam kerangka ini, teks baru mengandung transformasi terhadap hipogram, baik dalam bentuk adopsi, modifikasi, kontradiksi, maupun penghilangan sebagian struktur atau unsur semantisnya.

Menurut Riffaterre (dalam Rokhmansyah, 2014: 121), unsur-unsur hipogram yang diserap dapat berupa kata, sintagma, bentuk naratif, gagasan, maupun struktur intrinsik lainnya. Menariknya, transformasi ini dapat berlangsung secara eksplisit maupun implisit, bahkan hingga tingkat di mana hipogram sulit dikenali. Teks hasil transformasi pun sering kali hadir sebagai karya yang berdiri sendiri dan memiliki otonomi estetis.

Jonathan Culler (dalam Rokhmansyah, 2014: 121) menambahkan bahwa intertekstualitas memungkinkan lahirnya dua teks yang memiliki tema sama tetapi berbeda dalam cara penyajiannya, atau sebaliknya, memiliki struktur penyajian yang serupa tetapi berbeda dalam tema. Hal ini mencerminkan fleksibilitas dan keragaman bentuk transformasi yang dapat terjadi dalam proses kreatif sastra.

Pendapat Soeratno (dalam Jabrohim dan Rokhmansyah, 2014:122) menegaskan bahwa hubungan teks baru terhadap hipogram bisa berupa penerusan ataupun penolakan terhadap tradisi dan konvensi. Dalam hal ini, teks baru tidak hanya mereproduksi wacana, tetapi juga merekonstruksi dan mengkritisinya. Maka dari itu, keberadaan teks sastra berfungsi bukan hanya sebagai objek estetis, melainkan sebagai medium dialog dan negosiasi makna antara masa lalu dan masa kini.

Selain itu, pemahaman terhadap teks sastra juga melibatkan proses pembacaan yang kompleks. Riffaterre (dalam Rokhmansyah, 2014:105) membedakan dua jenis pembacaan, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pembacaan heuristik merupakan tahap awal yang berangkat dari kompetensi linguistik pembaca terhadap teks. Sedangkan pembacaan hermeneutik melibatkan refleksi kritis, perbandingan, dan interpretasi

terhadap ketidaksesuaian atau ketidakgramatikan dalam teks untuk menemukan makna tersembunyi atau mendalam yang terkait dengan hipogramnya.

Abdullah (dalam Andi, 2018: 23–24) menjelaskan bahwa puisi, sebagai ekspresi bahasa yang bersifat tidak langsung, cenderung bersifat hipogramatik. Oleh karena itu, dalam memahami puisi, pembaca harus melakukan pembacaan berulang dari bagian ke keseluruhan dan sebaliknya. Pembacaan ini dimaksudkan untuk mengisi ruang-ruang makna terbuka dalam teks dan menyatukan segmen-segmen yang tersebar ke dalam satu struktur utuh.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan intertekstual digunakan untuk mengkaji hubungan antara **puisi** “Tentang Anggun Nan Tongga” karya Esha Tegar Putra sebagai teks transformasi, dan *Kaba Anggun Nan Tongga* karya Amba Mahkota sebagai teks hipogram. Penelitian ini tidak hanya menelaah bentuk transformasi, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana puisi menciptakan makna baru melalui reinterpretasi kisah tradisional Minangkabau dalam konteks sosial, budaya, dan estetika kontemporer.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis. Menurut Keraf (1981: 60), metode analisis adalah cara untuk membagi suatu objek kajian—baik berupa gagasan, struktur, maupun makna—ke dalam komponen-komponen yang lebih kecil agar dapat dipahami secara lebih rinci. Sementara itu, metode deskriptif berfungsi untuk melukiskan dan menjelaskan secara sistematis hasil analisis tersebut. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti untuk menguraikan dan memaparkan hubungan intertekstual secara mendalam dan komprehensif.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan fokus pada kajian teks. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna-makna yang tersembunyi dalam teks dan menggali relasi antara puisi sebagai produk estetis dengan kaba sebagai narasi budaya.

Objek utama dalam penelitian ini adalah Puisi *Tentang Anggun Nan Tongga* karya Esha Tegar Putra, yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Dalam Lipatan Kain* (Motion Publishing, 2015) dan *Kaba Anggun Nan Tongga* karya Amba Mahkota, yang diterbitkan oleh Kristal Multimedia pada tahun 2010. Kedua teks ini dianalisis untuk melihat hubungan transformasi naratif, tematik, stilistik, dan kultural. Peneliti memeriksa bagaimana elemen-elemen dalam kaba—seperti tokoh, peristiwa, dan nilai—diolah kembali dalam puisi menjadi bentuk baru yang sarat makna kontemporer.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Data dikumpulkan dengan cara membaca, mencermati, dan menelaah secara mendalam teks-teks utama (puisi dan kaba) serta teori-teori yang relevan sebagai landasan analisis. Selain itu, penulis juga merujuk pada sejumlah literatur sekunder seperti buku teori sastra, jurnal, dan penelitian terdahulu untuk memperkaya konteks dan mendukung validitas temuan. Tahapan yang dilakukan dalam pengumpulan data meliputi Identifikasi teks yaitu menentukan teks utama dan teks hipogram yang akan dibandingkan; pembacaan heuristik yaitu menelaah struktur permukaan teks, seperti diksi, gaya bahasa, dan tema secara literal; pembacaan hermeneutic yaitu menggali makna laten melalui penelusuran ketidakgramatikan, simbol, dan penyimpangan dari norma konvensional yang ada pada hipogram; pencatatan intertekstualitas untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk hubungan intertekstual antara puisi dan kaba, baik yang bersifat paralel, kontras, parodik, maupun inovatif.

Melalui kerangka teori dan metode ini, penelitian diharapkan dapat menunjukkan secara jelas bentuk-bentuk transformasi yang dilakukan oleh Esha Tegar Putra dalam puisinya, sekaligus mengungkap makna baru yang muncul melalui proses intertekstual dengan *Kaba Anggun Nan Tongga*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan intertekstual antara puisi “Tentang Anggun Nan Tongga” karya Esha Tegar Putra dan kaba “Anggun Nan Tongga” karya Amba Mahkota tampak nyata dalam penggambaran perjuangan cinta antara tokoh Anggun Nan Tongga dan Puti Gondan Gondoriah. Keduanya sama-sama menampilkan cinta yang diperjuangkan dalam keterbatasan, pengorbanan, dan kepedihan nasib.

Dalam kaba, dikisahkan bahwa Anggun Nan Tongga harus berlayar mencari ketiga mamaknya demi menghapus malu keluarga. Kepergiannya itu menimbulkan kegundahan bagi Puti Gondoriah, tunangannya, yang awalnya menolak perpisahan tersebut. Namun, setelah diyakinkan oleh Anggun, ia menetapkan 120 syarat yang harus dipenuhi sebelum Anggun bisa kembali. Syarat-syarat ini menjadi simbol kesetiaan dan pengikat cinta mereka.

Namun dalam perkembangan cerita kaba, Anggun Nan Tongga justru menikahi Puti Andami Sutan demi memenuhi kehendak Gondoriah. Ia tidak menunjukkan penyesalan atas pengkhianatan terhadap janjinya. Bahkan, ia cenderung menyalahkan Gondoriah sebagai penyebab kondisi yang terjadi. Meski begitu, Gondoriah tetap setia. Ia bahkan menolak lamaran Malin Cik Ameh, juru mudi kapal yang mengabarkan bahwa Anggun telah wafat, dan memilih menanti kepulangan kekasihnya, seperti tergambar dalam kutipan berikut:

“Kok santano Tuan Tongga, tak dapek dituka lai... di dunia kami indak batamu, di akhirat kami banantian.” (Hal. 85)

Sementara itu, dalam puisi, penggambaran cinta bersifat lebih melankolis dan reflektif. Tokoh Anggun Nan Tongga dalam puisi merasa sangat bersalah atas pengkhianatannya. Ia menggambarkan cinta dan penyesalan yang dalam atas ketidakmampuannya menjaga janji. Kutipan berikut menyiratkan kesadarannya terhadap takdir yang tidak bisa dihindari:

“Kita akan menjerit untuk maut yang tak sudah. Maut yang terjepit antara palang pintu hari depan dan palang pintu hari lalu.” (Bait 3, hal. 80)

Dalam puisi, Gondoriah digambarkan sebagai sosok yang masih menyimpan keraguan dan harapan. Ia mencintai dengan sabar, meski tidak mengetahui kepastian dari Anggun Nan Tongga:

“Sebab tidak kutakut berumah di pangkal pantai, tidak kukalut karang membenam.” (Bait 2, hal. 80)

Cinta dalam puisi dipenuhi perasaan getir, harap, dan kepasrahan kepada Tuhan. Anggun Nan Tongga berusaha memenuhi 120 permintaan yang hampir mustahil tersebut, tetapi pada akhirnya ia hanya bisa berserah kepada takdir:

“Gondoriah, kehendakmu alam menentukan, segala gelombang telah disibakkan, dan aku akan pulang sebelum rembang petang.” (Bait 4, hal. 83)

Dalam kaba, syarat 120 permintaan berhasil dipenuhi oleh Anggun Nan Tongga, sedangkan dalam puisi, ia masih berjuang dan menyerahkan hasil akhirnya kepada Tuhan. Kisah cinta ini dalam keduanya berakhir tragis, karena dalam kaba diungkapkan bahwa Anggun Nan Tongga dan Gondorih ternyata adalah saudara sepersusuan. Ini membuat pernikahan mereka mustahil secara adat.

Perbandingan antara puisi *Tentang Anggun Nan Tongga* karya Esha Tegar Putra dan *kaba Anggun Nan Tongga* karya Amba Mahkota menghadirkan dua gambaran karakter tokoh Anggun Nan Tongga yang saling mengontraskan. Pada satu sisi, kaba menggambarkan sosok Nan Tongga sebagai pemimpin ideal dalam budaya Minangkabau: kuat, bertanggung jawab, dan menjadi harapan kaum. Di sisi lain, puisi menggambarkan sisi batiniah dan humanistik dari seorang calon pemimpin yang diliputi oleh keraguan, keputusan, dan pergolakan batin.

Dalam konteks kaba, karakter Anggun Nan Tongga diidealkan sebagai sosok yang unggul secara fisik dan mental. Ia digambarkan sebagai pemuda yang tumbuh menjadi “*kayua gadang tampek balinduang, pambangik batang tarandam, pamupuih malu nan lakek di kaniang, pamaga kampuang dangan koto.*” Kiasan tersebut menyimbolkan harapan masyarakat terhadap pemimpin: menjadi tempat berlindung, penegak harga diri keluarga, serta penjaga martabat dan keamanan nagari. Ia adalah sosok yang tidak hanya bertindak demi dirinya sendiri, tetapi juga demi kaum dan keturunannya.

Citra ideal ini semakin ditegaskan melalui latar belakang spiritual dan harapan ibundanya yang memberikan restu dan doa sebelum meninggal dunia: “*jadilah inyo Mangkuto dalam nagari, jadi anak nan batuah...*” Harapan tersebut bukan sekadar amanat pribadi, tetapi mencerminkan aspirasi kolektif budaya Minangkabau tentang pentingnya peran pemimpin dalam tatanan adat. Anggun Nan Tongga menjadi prototipe anak lelaki Minangkabau yang diharapkan mampu “*mambangik batang tarandam*”—mengangkat marwah keluarga dan kaum, termasuk menyelamatkan ketiga mamaknya yang menjadi simbol tanggung jawab kekerabatan matrilineal.

Namun, narasi kepahlawanan tersebut direfleksikan dan bahkan direkonstruksi ulang oleh Esha Tegar Putra melalui puisinya. Dalam bait-bait puisi “Pada Tunggul Terbakar Itu” dan “Tentang Mangkuto”, penulis mengajak pembaca untuk melihat sisi yang lain dari seorang Anggun Nan Tongga. Ia bukan sekadar tokoh mitologis yang tak tersentuh oleh kegagalan atau penderitaan, melainkan manusia biasa yang bisa merasa lelah, kecewa, dan ingin menyerah. Dalam puisi tersebut, Anggun Nan Tongga berkata:

“Pada tunggul terbakar itu aku temukan nasibku, Upik.
Hari ke hari adalah patahan nasib baik seranting demi seranting...”

Ungkapan ini memuat metafora yang menyiratkan kehancuran harapan, nasib yang tak pernah berpihak, serta perasaan stagnan yang menyerupai tunggul terbakar—suatu simbol dari ketidakberdayaan dan kemandekan. Jika dalam kaba ia adalah “*anak nan batuah*”, dalam puisi ia menjadi manusia yang meragukan takdirnya sendiri dan mempertanyakan keadilan hidup. Ini menunjukkan bahwa Esha Tegar Putra tidak hanya melakukan pengolahan ulang naratif, tetapi juga menginterogasi konstruksi budaya tentang kepemimpinan dan heroisme.

Lebih jauh, puisi ini juga menyingkap aspek psikologis seorang pemimpin. Seorang pemimpin tidak hanya dihadapkan pada tugas-tugas luar seperti melindungi, memimpin, dan menginspirasi. Ia juga harus berjuang menghadapi badai dalam dirinya sendiri. Bait-bait seperti:

“Kau sebut aku orang alim, berdada lapang berkepala dingin
sedang air hitam berpusaran hebat di pupil mata sirahku.”

Menggambarkan ketegangan antara citra luar yang sabar dan tenang dengan pergolakan batin yang dalam dan gelap. Inilah sisi kemanusiaan dari seorang pemimpin yang seringkali ditutupi oleh ekspektasi masyarakat. Pemimpin adalah manusia yang mungkin tampak kuat, tetapi menyimpan luka dan kegundahan yang tak selalu terlihat oleh orang lain.

Puisi juga mengangkat tema politis yang relevan, yakni bahwa menjadi pemimpin bukanlah sekadar memikul status sosial, tetapi juga rentan terhadap intrik, tekanan sosial, dan ancaman yang datang dari orang-orang terdekat maupun dari struktur sosial itu sendiri. Dalam bait puisi “Tentang Mangkuto”, disebutkan:

“Orang-orang berabad memasang perangkat untuk menjatuhkan kuda jantan,
menggali lubang untuk merubuhkan induk harimau,
membangun kapal-kapal gadang buat menunggangi air gila...”

Kutipan ini menyiratkan bahwa pemimpin selalu menjadi target. Ada kekuatan-kekuatan tersembunyi yang ingin menjatuhkan, menghancurkan atau memanfaatkan mereka demi kepentingan sendiri. Situasi ini sangat kontras dengan penggambaran kaba yang penuh harapan dan kemenangan. Esha Tegar Putra ingin menunjukkan bahwa di balik figur Mangkuto yang ideal, terdapat individu yang terus diuji dan dilukai, baik oleh dirinya sendiri maupun oleh sistem yang mengelilinginya.

Oleh karena itu, intertekstualitas antara kaba dan puisi menghadirkan dua pendekatan dalam memaknai kepemimpinan. Kaba menyajikan pendekatan epik dan romantik yang idealistik, menampilkan Anggun Nan Tongga sebagai simbol moral dan kepahlawanan. Sedangkan puisi merepresentasikan pendekatan eksistensial dan kritis—pemimpin adalah manusia dengan keraguan, penderitaan, dan kegagalan. Kontras ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam budaya Minangkabau tidak bersifat tunggal, tetapi berlapis dan dinamis, tergantung pada perspektif dan medium naratif yang digunakan.

Secara struktural, intertekstualitas antara kedua karya ini memperlihatkan bagaimana narasi lokal yang bersifat tradisional (kaba) dapat direvitalisasi dalam bentuk puisi kontemporer dengan pendekatan psikologis dan sosial-politik. Tokoh Anggun Nan Tongga, yang dalam kaba merupakan tokoh agung dan mulia, dalam puisi justru digambarkan mengalami krisis identitas. Ia bertanya, meratap, dan bahkan ingin menyerah. Hal ini menunjukkan bagaimana tradisi lisan Minangkabau bertransformasi dalam ruang modern yang lebih reflektif dan kritis terhadap konstruksi peran sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakter pemimpin yang digambarkan dalam kaba dan puisi memiliki dua wajah yang saling melengkapi. Dalam kaba, pemimpin adalah simbol kekuatan dan kehormatan yang menjadi harapan masyarakat. Dalam puisi, pemimpin adalah individu yang mengalami krisis, luka, dan pergolakan batin. Kedua pendekatan ini penting untuk memahami dinamika kepemimpinan secara lebih menyeluruh—tidak hanya sebagai pencitraan, tetapi juga sebagai realitas psikososial yang dihadapi oleh siapa pun yang berada dalam posisi kepemimpinan.

Salah satu bagian penting dalam kisah Anggun Nan Tongga adalah perselisihannya dengan tokoh Nangkodo Baha. Baik dalam puisi *Tentang Anggun Nan Tongga* karya Esha Tegar Putra maupun dalam kaba *Anggun Nan Tongga* karya Amba Mahkota, konflik ini menjadi titik balik perjalanan hidup tokoh utama. Namun,

masing-masing teks menggambarkan konflik ini secara berbeda baik dari sisi simbolik, naratif, maupun emosional.

Dalam kaba, konflik bermula ketika Anggun Nan Tongga datang ke Gelanggang Intan Korong, tempat yang dibuka oleh Nangkodo Baha untuk mencari jodoh bagi adiknya, Intan Korong. Kedatangan Anggun Nan Tongga yang tampan dan memikat perhatian orang banyak, menjadi ancaman bagi Nangkodo Baha. Situasi ini tergambarkan dalam kutipan:

“Takajuik urang di galanggang... Rajo mano garan nan tibo, rajo mano sutan di mano...”
(Gelanggang Intan Korong: hlm. 21–22)

Pertandingan demi pertandingan diadakan. Nangkodo Baha menantang Anggun Nan Tongga dengan taruhan: jika Anggun menang, ia berhak meminang Intan Korong. Namun jika kalah, Puti Gondan Gondorih yang menjadi taruhannya. Pada setiap laga, Anggun Nan Tongga selalu keluar sebagai pemenang. Kekalahan berulang ini memicu kemarahan dan rasa malu Nangkodo Baha.

Untuk membalas rasa malunya, Nangkodo Baha mengungkap aib keluarga Anggun Nan Tongga—terutama tentang mamaknya yang hilang ditawan bajak laut:

“...maklumlah urang sadang kalah, sabuang nan jan dihantikan, kami pulang hanyo lai.”
(Gelanggang Intan Korong: hlm. 30)

Pengungkapan masa lalu tersebut melukai harga diri Anggun Nan Tongga, karena dalam budaya Minangkabau, sosok mamak memiliki kedudukan sentral dalam sistem kekerabatan dan martabat keluarga. Di titik ini, konflik personal berubah menjadi konflik kehormatan.

Dalam puisi, konflik antara kedua tokoh tidak hanya ditampilkan sebagai persaingan fisik dalam gelanggang, tetapi lebih pada konflik simbolik dan eksistensial. Tokoh Anggun Nan Tongga digambarkan seperti elang laut yang datang ke gelanggang membawa gelombang besar:

“...seekor elang laut terbang rendah, berputar, melingkar. Kepak lamban sayapnya menyeret getar ribuan tungkai kaki kuda perang sedang berlari.”
(*Gelanggang Nangkodo Baha*, hlm. 80)

Dalam bait lain, terjadi adu dialog atau saling tantang yang mengandung ketegangan tinggi:

“pangkal lengan siapa akan patah, punggung siapa akan dibuat dingin berkepanjangan, Nan Tongga?”
“Nangkodo Baha, jangan kilat beliung atau kilau mata parang, punggung gelombang akan kutunggangi seorang diri!”

Tidak seperti dalam kaba yang menampilkan proses perselisihan secara bertahap dan naratif, puisi menyajikan konflik sebagai metafora dendam lama yang dalam dan tak tersembuhkan. Hal ini tergambar jelas dalam bait terakhir:

“...perselisihan adalah ngilu pada sambungan tulang. Dendam adalah ruap payau... tidak akan ganih bila disuling, tidak akan menggaram bila diperam bermalam-malam.”
(*Gelanggang Nangkodo Baha*, hlm. 81)

Dengan kata lain, puisi menunjukkan bahwa perselisihan antara Anggun Nan Tongga dan Nangkodo Baha bukanlah semata karena gelanggang, tetapi karena dendam yang sudah berakar lama.

Baik kaba maupun puisi menyampaikan substansi konflik yang sama: pertarungan harga diri dan kehormatan. Namun, masing-masing teks menampilkan penekanan berbeda. Kaba menekankan proses naratif, membangun konflik melalui alur cerita dan dialog tokoh. Puisi menekankan nuansa simbolik, metaforis, dan eksistensial; menggambarkan konflik sebagai warisan dendam yang telah lama mengendap.

Puisi Esha Tegar Putra dapat dibaca sebagai bentuk reinterpretasi terhadap kaba tradisional. Ia membawa konflik ke wilayah batin tokoh, mempertanyakan siapa yang sesungguhnya kalah dan siapa yang sesungguhnya dipermalukan. Puisi tidak hanya memperlihatkan kekalahan dan kemenangan, tetapi juga menunjukkan ambiguitas harga diri dalam struktur sosial Minangkabau.

PENUTUP

Puisi *Tentang Anggun Nan Tongga* karya Esha Tegar Putra merupakan bentuk dialog intertekstual yang intens dengan *Kaba Anggun Nan Tongga* karya Ambas Mahkota. Melalui pendekatan struktural dan intertekstual, terungkap bahwa puisi ini tidak hanya merepresentasikan kembali peristiwa dan tokoh dalam kaba, tetapi juga menawarkan pemaknaan baru yang lebih reflektif dan kontemplatif. Perselisihan antara Anggun Nan Tongga dan Nangkodo Baha dalam puisi ditafsirkan sebagai konflik yang lebih dalam dan eksistensial—bukan sekadar pertarungan fisik, tetapi juga pergulatan batin dan warisan dendam yang terinternalisasi. Puisi ini menunjukkan bahwa karya sastra lama seperti kaba dapat terus hidup dan relevan ketika dibaca ulang dalam bentuk baru yang adaptif terhadap perkembangan estetika dan konteks zaman. Dengan demikian, karya ini menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas dalam khazanah sastra Indonesia, khususnya sastra Minangkabau.

Secara teoritis, ia menegaskan nilai pendekatan intertekstual dalam memahami dinamika hubungan antar teks dan perkembangan makna dalam lintas waktu. Secara estetis, puisi Esha menunjukkan kemungkinan penciptaan karya sastra baru yang berakar pada teks lama namun tampil dalam gaya yang segar dan kontemporer. Secara kultural, karya ini memperkuat kembali kesadaran terhadap nilai-nilai budaya Minangkabau yang hidup dalam cerita rakyat, khususnya nilai kehormatan, peran mamak, dan konflik antarkekerabatan. Adapun secara pedagogis, puisi ini layak dijadikan bahan ajar dalam pendidikan sastra karena mampu mempertemukan kekayaan warisan sastra daerah dengan cara pandang dan bentuk penyampaian modern yang lebih dekat dengan generasi muda.

Dengan demikian, puisi *Tentang Anggun Nan Tongga* bukan hanya sekadar karya seni, tetapi juga menjadi ruang refleksi atas sejarah kultural dan identitas kolektif yang terus bergerak, bertransformasi, dan bermakna dalam berbagai bentuk.

REFERENSI

- Aprini, L. (2016). Makna lima puisi karya Salim Al-Muna dalam antologi puisi *Merindu Mentari di Bumi Anoa*. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 2(1), 9. Diakses dari <https://ojs.uho.ac.id>
- Akbariski, H. S. (2020). Analisis teori intertekstual pada *Lelaki Itu Ali* dalam puisi kontemporer Indonesia dengan legenda Toboali. *Jurnal Menulis Ilmiah*. Diakses dari <https://osf.io/preprints/inarxiv/wgujh>
- Akhmar, A. M. (2018). *Islamisasi Bugis: Kajian sastra atas La Galigo versi Botinna*. Jakarta: Yayasan Pustaka

- Obor Indonesia.
- Endraswara, S. (2019). *Metodologi penelitian dan teologi sastra*. Malang: Graha Ilmu.
- Jannah, M. (2014). *Kaba Anggun Nan Tongga karya Amba Mahkota dan drama Anggun Nan Tongga karya Wisran Hadi: Sebuah kajian intertekstual dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMP kelas IX* (Skripsi). STKIP PGRI Sumbar, Padang.
- Mahkota, A. (2010). *Kaba Anggun Nan Tongga*. Bukittinggi: Kristal Multimedia.
- Pradopo, R. D. (2009). *Pengkajian puisi: Analisis sastra norma dan analisis struktural dan semiotik* (Cet. ke-11). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putra, Esha Tegar. (2015). *Dalam lipatan kain*. Tasikmalaya: Motion Publishing.
- Ramadhan, A. (2018). *Gugatan Sarinah: Kritik sosial dalam puisi Esha Tegar Putra* (Skripsi). Universitas Negeri Malang.
- Santosa, P. (2011). Telaah intertekstual terhadap sajak-sajak tentang Nabi Ayub. *Jurnal Atavisme*, 14(1), 15-28. Diakses dari <http://eresources.perpusnas.go.id>